DUA TAHAPAN DARI TAHAPAN DAKWAH

Rasul saw menjalani aktivitas dakwahnya di Makkah dalam dua tahapan. *Pertama*, adalah tahap pengajaran, pembinaan, penyiapan pemikiran dan ruhiyah. *Kedua*, adalah tahap penyebaran dakwah dan perjuangan. Tahap pertama adalah tahap pemahaman pemikiran dan kristalisasi ke dalam pribadi-pribadi serta menghimpun mereka dalam *kutlah* berdasarkan pemikiran tersebut. Tahap kedua adalah transfer pemikiran menjadi kekuatan potensial di masyarakat yang dapat mendorong diterapkannya pemikiran itu dalam realitas kehidupan. Sebab, pemikiran akan tetap sekadar informasi selama belum diterapkan. Sehingga tidak ada perbedaan antara informasi yang masih terdapat di dalam berbagai buku dengan yang ada dalam otak, yaitu hanya tersimpan di sebuah tempat. Karena itu, berbagai pemikiran tidak akan memiliki nilai apapun, selama belum diterapkan dalam kehidupan. Agar berbagai pemikiran tersebut bisa diterapkan, maka harus berjalan melalui tahap-tahap yang mampu mengubahnya dari bentuk pemikiran menjadi kekuatan yang dapat memotivasi manusia. Dengan cara seperti itu sebagian besar masyarakat akan mengimaninya, memahaminya, mengembannya, dan memperjuangkannya untuk diterapkan. Dengan demikian penerapannya menjadi sebuah keniscayaan dan merupakan hasil akhir yang alami.

Demikianlah, Rasul saw telah melaksanakan dakwah di Makkah dalam dua tahapan tersebut. Tahap pertama adalah dakwah mengajak manusia memeluk Islam, membina mereka dengan pemikiran-pemikiran Islam, membimbing mereka dengan hukum-hukumnya, dan menghimpun siapa saja yang dapat dibentuk dalam sebuah *kutlah* dengan asas akidah Islam. Tahap ini adalah tahap pembentukan *kutlah* dakwah secara rahasia. Hal ini menunjukkan bahwa Rasul tidak pernah lepas dari dakwah dan senantiasa bersungguh-sungguh membina siapa pun yang telah masuk Islam dengan pemikiran-pemikiran tersebut. Beliau mengumpulkan mereka di rumah al-Arqam, dan mengirim seseorang yang akan membina mereka sebagai *kutlah* dalam berbagai halaqah. Kaum Muslim berkumpul di rumah-rumah mereka, di bukit-bukit, dan di rumah al-Arqam secara rahasia disertai upaya mereka untuk membentuk sebuah *kutlah*. Setiap hari keimanan mereka bertambah, hubungan mereka satu dengan yang lainnya semakin erat. Begitu juga kesadaran mereka tentang hakikat penting atas apa yang mereka emban setiap hari semakin kuat. Mereka mempersiapkan diri untuk berkorban di jalan Islam, hingga dakwah terhunjam di dalam jiwa mereka dan Islam mengalir seiring dengan aliran darah dalam tubuh mereka. Mereka menjadi sosok Islam yang berjalan.

Dengan demikian dakwah tidak bisa terkurung terus menerus dalam jiwa mereka, meskipun mereka berusaha menyembunyikan diri mereka, merahasiakan keberadaan *kutlah* mereka dan selalu menjaga rahasia pertemuan mereka. Lalu mereka berdialog dengan siapa saja yang percaya dan simpati kepada mereka untuk dipersiapkan menerima dakwah, sehingga masyarakat dapat merasakan dakwah dan keberadaan mereka. Dengan demikian, dakwah telah melewati titik awal *(nuqthah al-ibtida)* sehingga harus berlanjut ke arah titik tolak *(nuqthah al-inthilaq)*. Berbagai upaya untuk menjalani titik tolak dakwah dan menyeru semua manusia pun dilakukan. Ini berarti tahap pertama telah berakhir, yaitu tahap pembentukan *kutlah* secara rahasia dan pembinaan untuk membangun kerangka *kutlah*. Dengan sendirinya tahap dakwah harus beralih menuju tahap kedua, yaitu tahap interaksi dan perjuangan dengan memahamkan Islam kepada masyarakat, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan Islam dan menerimanya,

lalu Islam menyatu dengan jiwa mereka. Atau sebaliknya mereka menolak Islam, lalu menyerangnya sehingga terjadi perbenturan dengan pemikiran-pemikirannya. Benturan itu telah menghasilkan serangan terhadap kekufuran dan kerusakan. Menghasilkan kemantapan iman, hingga akhirnya pemikiran yang benar memperoleh kemenangan. Hal ini karena akal itu, sesombong apa pun, tidak mungkin akan tertutup di hadapan pemikiran yang benar dan pasti tidak dapat menolaknya, walaupun dia melarikan diri darinya jauh sekali sehingga tidak terpengaruh lagi.

Dengan demikian, tahap interaksi dan perjuangan di antara satu pemikiran (Islam) dengan pemikiran lainnya (kufur), juga antara kaum Muslim dan orang-orang kafir telah dimulai. Hal itu dimulai dari *kutlah hizbiyah* (kelompok politik), saat Rasul saw bersama para sahabatnya keluar dalam sebuah barisan rapi, yang belum pernah disaksikan sebelumnya oleh bangsa Arab, dalam sebuah *kutlah*. Beliau thawaf di seputar Ka'bah dan mengekspose Islam. Sejak saat itu Rasul saw terus menyebarkan dakwah di tengah-tengah umat manusia secara terang-terangan, siang-malam, terus menerus, dan dengan cara menantang.

Awalnya, ayat-ayat yang turun kepada Rasul saw mengajak pada tauhid, mengingkari paganisme dan kemusyrikan serta mengutuk keduanya dan mencela bersikap taqlid kepada bapak-bapak dan nenek moyang mereka tanpa berpikir. Lalu turun pula ayat-ayat yang mencela berbagai muamalah yang rusak, menyerang aktivitas riba, serta menghantam perdagangan yang rusak dan penipuan dalam takaran dan timbangan. Rasul menjadi sosok yang berbicara kepada masyarakat tentang Islam dalam bentuk jamaah. Beliau mengumpulkan kaumnya dalam jamuan makan di rumahnya, kemudian beliau berbicara kepada mereka seluruhnya. Beliau meminta mereka untuk masuk Islam dan mendukungnya, namun mereka menolak dengan keras. Pada kesempatan lain beliau mengumpulkan penduduk Makkah di bukit Shafa seraya mengajak mereka berdialog. Serta merta emosi para pemimpin kafir Quraisy terbakar dan Abu Lahab pun menolak dengan keras ajakan tersebut. Permusuhan antara Nabi Muhammad saw dan kafir Quraisy semakin tajam, begitu juga antara beliau dengan bangsa Arab non Quraisy.

Demikianlah, yang asalnya dakwah itu berkelompok dalam bentuk pembinaan yang terpusat melalui berbagai halaqah di rumah-rumah, di celah antara bukit-bukit, dan di rumah al-Arqam; menjadi pembinaaan secara berkelompok. Begitu juga dakwah beralih dari tahap dakwah sebatas kepada orang-orang yang simpati dan siap menerima Islam, menuju tahap dakwah mengajak manusia secara umum. *Dakwah jama'iy* dan pembinaan jama'iy tersebut memiliki pengaruh yang amat kuat dalam diri kaum Quraisy. Kedengkian kafir Quraisy pun semakin bertambah dan mereka makin merasakan bahaya yang mendekati mereka. Mereka mulai mengambil langkah-langkah permusuhan yang lebih serius untuk melakukan perlawanan, setelah sebelumnya tidak peduli dengan Muhammad dan dakwahnya. Sehingga penganiyaan dan siksaan yang menimpa Nabi saw beserta para sahabatnya semakin meningkat. Dakwah jama'iy itu sendiri sebenarnya memiliki pengaruh yang kuat dalam dakwah sendiri. Hal ini terbukti bahwa kata Islam terdengar oleh semua orang dan dakwah kepada agama Allah telah menyebar luas di tengah-tengah seluruh penduduk Makkah. Tidak ada hari kecuali sebagian dari mereka masuk Islam karena Allah semata. Setiap orang, baik yang berwatak keras, lemah, maupun yang dihalang-halangi mulai beriman. Semua orang yang tidak pernah disibukan oleh perdagangan dan jual-beli melakukan pendalaman terhadap apa yang diserukan Rasul saw kepada mereka. Sebagian saudagar Makkah, tokoh-tokohnya, para pemimpinnya, dan orang-orang yang jiwanya mengetahui kesucian, kebeningan hati, dan kebenaran telah beriman. Mereka menanggalkan permusuhan dan kesombongan yang ada pada diri mereka. Mereka telah menyerahkan seluruh jiwa raganya kepada Allah, semata-mata karena menyadari kebenaran dakwah dan kejujuran juru dakwahnya. Islam tersebar luas di Makkah dan masyarakat, baik pria maupun wanita, banyak yang masuk Islam. Dakwah jama'iy mempunyai pengaruh yang mampu mengantarkan dakwah ke seluruh penjuru dunia yang lebih luas, meski hal itu membawa para pengembannya dalam kesulitan, siksaan, dan berbagai jenis penganiayaan. Hal tersebut semakin menambah api dendam yang membakar jiwa para pemimpin kafir Quraisy untuk lebih meningkatkan lagi serangan kepada Rasul dengan penganiayaan,

kekerasan, dan penindasan yang hampir menyeliputi seluruh Makkah. Beliau pun semakin mudah menjadi sasaran sepak terjang dan tingkah laku orang-orang kafir.

Antara Rasul dan para sahabatnya di satu sisi, dengan kafir Quraisy pada sisi lain, mulai memasuki tahapan yang paling sulit dan keras. Walaupun peralihan dari tahap pembinaan ke tahap interaksi merupakan tahapan yang sangat krusial, karena membutuhkan hikmah *(hujah)*, kesabaran, dan kecermatan berperilaku. Maka, tahap interaksi adalah tahap dakwah yang paling sulit karena membutuhkan sikap terus terang dan menantang, tanpa memperhitungkan akibat maupun situasi kondisinya. Dalam kondisi seperti ini, terjadilah fitnah kaum kafir terhadap kaum Muslim tentang agamanya; juga harus ditampakkan Iman, kemampuan menanggung resiko serta menampakkan sikap kejujuran.

Dalam kondisi seperti inilah Rasul saw berjalan dalam tahapan dakwahnya. Beliau dan para sahabatnya menanggung beban yang amat berat, layaknya beban yang ditanggung gunung-gunung yang menjulang tinggi; dalam bentuk penganiayaan, pembodohan, penyiksaan, dan perusakan. Akibatnya, di antara mereka ada yang hijrah ke Habsyi untuk menyelamatkan agamanya. Ada yang mati di bawah penyiksaan, ada juga yang menanggung siksaan yang sangat keras dan menyakitkan. Namun, mereka tetap melanjutkan dakwah dalam kondisi seperti ini, dalam waktu lama, yang cukup untuk mempengaruhi masyarakat Makkah dengan cahaya Islam, sekaligus mencerai-beraikan berbagai bentuk kezaliman. Rasul tinggal di *Daar al-Arqam* selama tiga tahun untuk berdakwah, lalu mengakhiri tahap pertama ini. Beliau membentuk *kutlah* secara rahasia dan melakukan pembinaan sepanjang tiga tahun tersebut. Setelah itu, Rasul saw menghabiskan waktu selama 8 tahun untuk melakukan perjuangan (dengan ditampakkannya kemukjizatan kepada masyarakat) secara terang-terangan. Sementara itu, tekanan kafir Quraisy untuk melakukan penyiksaan kepada kaum Muslim dan semangat mereka untuk memerangi Islam tidak berkurang.

Memang benar, gesekan yang terjadi antara kaum Muslim dan kafir Quraisy menyebabkan seluruh pelosok Jazirah Arab mendengar

Islam. Atmosfer dakwah berhembus ke seluruh penjuru Jazirah sambil menerbangkan aroma dakwah kepada mereka dengan hujjah-hujjah, dan berdiskusi seputar perkara-perkara itu. Akan tetapi, bangsa Arab pada waktu itu hanya berdiri sebagai penonton, belum melangkah ke arah keimanan. Reaksi mereka hanya sebatas usaha meredam kemarahan kafir Quraisy sekaligus menjauhi Rasul saw, sehingga mereka terhindar dari kemarahan kafir Quraisy. Keadaan tersebut semakin menguatkan Rasul saw dan para sahabatnya sekaligus untuk segera berpindah ke tahap ketiga, yaitu tahap penerapan Islam. Tetapi, kerasnya sikap masyarakat Makkah tidak memungkinkan upaya penerapan tersebut. Meningkatnya penganiayaan terhadap kaum Muslim tidak memungkinkan mereka untuk mencurahkan semua daya dalam berdakwah, bahkan hal tersebut menjadi penghalang antara mereka dengan dakwah. Menjauhnya masyarakat dari dakwah semakin menambah penderitaan dan kesedihan mereka.